

# PANCASILA SEBAGAI IDIOLOGI BANGSA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ahmad Rifai, Hayun Sobri

Universitas Muhammadiyah Bandung

[mangfai.rifai@gmail.com](mailto:mangfai.rifai@gmail.com)

## Abstrak

Selepas pemilu gubernur DKI Jakarta bangsa ini sekan tersayat menjadi dua aliran, mereka yang memegang teguh ajaran Islam di artikan sebagai kaum yang intoleran dan anti Pancasila. Mereka yang pendukung gubernur petahana dipandang yang paling pancasilais, penelitian ini ingin mengulas bagaimana hubungan antara Pancasila dan Islam. Dari hasil pembahasan dan kajain dapat bahwa Pancasila adalah idiologi bangsa dan negara yang bertujuan luhur mewujudkan negeri yang adil makmur dan sejahtera. Sila-sila dalam Pancasila tidak sedikitpun bertentangan dengan Islam, justru sila yang terkandung dalam pancasila adalah perwujudan visi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, untuk mewujudkan negeri yang allah janjikan *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

**Kata kunci :** *Pancasila, Islam, Idiologi Pancasila*

## Pendahuluan

Pasca pemilu DKI Jakarta, situasi terhangat yang menimpa bangsa ini yakni tersaatnya kerukunan antar umat beragama, etnis dan golongan. Isu sara seakan menjadi makanan empuk bagi para kompetitor kontestan calon gubernur Jakarta. Beberapa media internasional menyoroti bahwa kemenangan pasangan Anis-Sandi, dinodai dengan politisasi agama. Bahwasanya agama sebagai sesuai yang suci dan bernilai agung, dikebiri oleh umatnya sendiri untuk kepentingan politik tertentu. Agama hanya dijadikan alat untuk menjatuhkan lawan dan menaikan kawan, sekiranya situasi ini yang berkembang dalam dinamika politik bangsa ini. Isu sara dan kerukunan umat meyeruat dikalangan negeri ini, dan memojokan umat Islam, tapi bagi kalangan umat Islam sendiri, inilah perjuangan dan kemenangan yang ditebus dengan harga mahal.

Perjuangan umat Islam, harus ditebus dengan tercabiknya nilai-nilai kebinekaan yang disodorkan pada umat Islam. Umat Islam terkesan terbagi menjadi dua golongan umat yang fanatisme dan umat yang toleran. Maka slogan antipancasila yang dialamatkan pada umat Islam pendukung barisan Anis-Sandi dipropogandakan oleh kelompok lain. Maka slogan seperti “saya Indonesia, saya

Pancasila” mengisyaratkan bahwa kelompok muslim yang mendukung kemenangan Anis-Sandi dia tidak mencintai Pancasila sebagai asas negara. Hal tersebut dikarenakan umat Islam memiliki pandangan dan dogma bahwa memilih pemimpin harus dari kalangan muslim. Intinya umat Islam harus memilih pemimpin yang muslim lagi bukan non muslim.

Cara berfikir inilah yang dipandang oleh para ahli bentuk intoleransi umat Islam kepada kelompok etnis tertentu, sehingga keputusan mayoritas umat Islam mendukung Anis-Sandi dikesankan penodaan terhadap nilai-nilai kebinekaan dan menoda falsafah pancasila. Efek dari itu semua, gerakan pancasila dikobarkan ditiap daerah. Masyarakat diajak kembali untuk mendukung pacasila sebagaii idiologi bangsa. Umat Islampun harus mengikuti idiologi Pancasila sebagai dasar bangsa Indonesia. Bagi peneliti hal ini menarik untuk diteliti secara falsafah. Apakah hanya gara-gara keberpihakan umat Islam pada pemimpin yang sesama Islam itu dapat dimaknai intoleransi. Seperti itukah dasar penetapan bentuk intoleran umat Islam ketika ia menentukan haknya untuk memilih pemimpin yang mereka minati. Lantas seperti apakah kedudukan Pancasila sebagai idiologi bangsa, dan bagaimana pandangan umat Islam dalam menyikapi Pancasila sebagai sebuah idiologi bangsa, permasalahan inilah yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan menggunakan konten analisis dan kajian filsafat. Konten analisis digunakan karan dalam penelitian ini akan mengkaji Analisa teks yangterkandung daam falsafah Pancasila. Sehingga hasil akhir dari peneltian ini akan tergambar bagaimana kedudukan pancasila sebagai idiologi bangsa dan bagaimana pula konsepsi Islam dalam merespon Pancasila sebagai sebuah idiologi bangsa. Sehingga kedudukan Pancasila dan Islam dapat dideskripsikan secara akademik sebagai respon umat Islam atas isu sara dan anti pancasila ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pancasila Sebagai idiologi Negara**

Idiologi diartikan sebagai suatu faham, aliran atau keyakinan pandangan yang dianut oleh seseorang, atau oleh suatu kelompok. Didunia ini idiologi banyak dan beragam, dimulai dari marxisme, leninsme, naziisme, facisme, dan beberapa idiologi lain yang berkembang di belahan sana, untuk Indonesia dulu pernah ada idiologi komunisme. Semua idiologi tadi, pada praktisnya ia membawa

faham dan gerakan tertentu untuk mengejewantahkan prinsip-prinsip perjuangannya. Tak sedikit untuk mencapai tujuan dari idiologi tersebut, mereka melakukan berbagai cara agar tujuannya tercapai.

Istilah idiologi pertama kali muncul oleh seorang filsuf perancis, Destrut de Craci pada tahun 1796, idiologi dapat difahami sebagai cara memandang segala sesuatu (Loren Bagus, 2000:178). Idiologi pun, difahami sebagai sistem keyakinan yang menyembunyikan kontradiksi keyakinannya (Dony Gahril Adian, 2001:121). Hal yang membedakan antara idiologi dengan filsafat yakni, idiologi bukan hanya sebatas pemikiran semata. Ia tidak selalu bersifat filosofis pemikiran secara radikal. Melainkan ia suatu faham yang mengharuskan warganya mengamalkan dari apa yang dipegang dan apa yang dianutnya. Begitupun dengan Pancasila, jika ia menjadi idiologi bangsa dan negara, maka mengandung konsekwensi logis bahwa segenap bangsa ini harus menjadikan Pancasila sebagai pegangan dasar kebijakan negara. Baik itu sebagai dasar pegangan berpolitik, ekonomi, pendidikan dan dasar kebijakan negara.

Runtuhnya kesultanan ottoman di Turki, menjadi sebuah catatan sejarah pertarungan idiologi yang berkembang di negara tersebut. Dari idiologi Islam yang disusun berdasarkan kerajaan di Turki, oleh Mustapa Kemal Attatruk dirubah menjadi idiologi sekuler. Kesultanan Turki berubah dari monarki menuju presidential. Begitupun di Indonesia, pertarungan idilologi senanstiasa berkembang, dahulu kita mengenal adanya pemberontakan PKI, NII, dan lain-lain. Dimana semua gerakan tersebut pada sejatinya ingin merubah Pancasila sebagai idiologi negara. Catatan menarik yang perlu dikaji dalam sebuah idiologi yakni, sumber dari idiologi adalah filsafat. Operasionalisasi dari bentuk filsafat yaitu idiologi, jika filsafat berbicara dari konsep dan paradigma, maka idiologi berupaya bagaimanan menjalankan ide filsafat itu sendiri. Idiologisasi Pancasila, pada tataran praktisnya ialah bentuk dari pandangan dan cita-cita hidup filsafat bangsa Indonesia sendiri. Kedudukan Pancasila sebagai idiologi bangsa ibarat dua sisi dari satu mata uang yang sama, masing-masing menempati kedudukannya sendiri berfungsi dalam praktik ketata negaraan (Iryanto Widisuseno, 2014:64).

Pancasila sebagai suatu idiologi memiliki makna bahwa secara ontology nilai-nilai Pancasila mengandung intristik dan ekstrintik. Bersifat intristik, nilai Pancasila berwujud falsafi, keseluruhan nilai dasarnya sistematis dan rasional. Berupa sistem pemikiran yang dijadikan dasar bagi manusia dalam mengkonsepsi realitas alam semesta, sang pencipta, manusia, makna kehidupan, masyarakat, bangsa dan negara. Bersifat ekstrintis karena berupa pandangan hidup didalamnya mengandung sistem nilai kebenaran yang diyakini berupa kebulatan ajaran tentang berbagai bidang kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Sebagai manifestasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara nilai-nilai

Pancasila diyakini sebagai nilai dasar dan puncak budaya bangsa, jiwa dan kepribadian bangsa. Sedemikian mendasar nilai-nilai tersebut dalam menjiwai dan memberi watak bangsa Indonesia, maka sangat beralasan untuk memberikan pengakuan terhadap kedudukan Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia (Iryanto Widisuseno, 2014: 65).

Pendekatan epistemologi memberikan dasar pijakan bahwa berdirinya bangsa Indonesia merdeka haruslah digali dari dalam kebudayaan dan peradaban bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang dimiliki diyakini kebenarannya oleh masyarakat sepanjang masa sejak awal kelahirannya (Iryanto Widisuseno, 2014: 65). Kebenaran tersebut haruslah menjadi kunci dan pegangan bangsa ini, sehingga mengukuhkan bahwa Pancasila hanya satu-satunya idiologi yang diakui oleh bangsa Indonesia. Tidak ada idiologi lain yang dapat dijadikan pegangan hidup selain Pancasila. Kedudukan Pancasila menjadi sumber dan rujukan utama dalam menentukan arah dan kebijakan negara dimasa yang akan datang.

Pancasila secara falsafi memiliki nilai-nilai idiologis yang berderajat, artinya didalamnya memiliki nilai yang luhur, nilai dasar, nilai instrumental, nilai praksis, dan nilai teknis. Agar ia dapat menjadi idiologi bangsa yang abadi tetapi juga tetap dinamis dan berkembang, nilai luhur dan nilai dasarnya harus dapat bersifat tetap, sementara nilai intrumentalnya harus semakin dapat direformasi dengan perlambangan tuntunan zaman (Sharur Kirom, 2011:104). Jika Pancasila dijadikan sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara, bahkan ia menjadi idiologi yang mutlak dipegang oleh bangsa Indonesia. Maka seharusnya dari idiologi Pancasila itu, harus terpapar butir-butir ilmu pengetahuan yang mengandung unsur ketuhanan, kemanusiaan, keadilan dan tata kelola negara.

Nilai dasar idiologi Pancasila harus mampu mendudukan peran agama dan negara, peran negara untuk kemanusiaan, peran negara untuk keadilan, dan bagaimana tata kelola negara yang berdasarkan musyawarah mufakat. Inilah nilai dasar yang harus diwujudkan oleh Pancasila itu sendiri, karena bagaimana pun Pancasila sejatinya adalah idiologi bangsa yang tidak bisa di rubah. Ia adalah warisan leluhur yang sampai kapan pun harus dijaga dan dilestarikan kemurniannya dari kepentingan apapun.

Jika pada akhir-akhir ini terkesan Pancasila *vis to vis* dengan Islam, maka sebagai sebuah idiologi bangsa tidak ada yang salah dengan Pancasila dan tidak ada yang salah juga dengan Islam sebagai sebuah agama. Karena prinsip dasar masyarakat di Indonesia adalah keberagaman, bahkan sila pertama menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama. Bukan bangsa yang ateis,

dan mendudukan agama sebagai posisi teratas. Maka ada yang salah mendudukan Pancasila sebagai sebuah idiologi yang mengatur hubungan antara agama dan negara. Pemahaman ulang akan keberagaman dan pandangan falsafi Pancasila yang harus didudukan dalam permasalahan ini.

Pancasila merupakan sebuah pandangan hidup sebetulnya merupakan filsafat bangsa yang berhimpit dengan jiwa bangsa. Disini yang muncul adalah kapasitas kemampuan bangsa, misalnya yang berhubungan dengan kebenaran, hakikat kebenaran serta nilai-nilai filsafat sebenarnya adalah bagian dari ontology, epistemologi dan aksiologi yang harus dieksplorasi oleh filsafat ilmu dalam upaya mengembangkan Pancasila. Sebagai pandangan dunia, Pancasila harus menjadi acuan intelektual kognitif cara berpikir bangsa, yang dalam usaha keilmuan dapat terbangun dalam sistem filsafat yang kredibel. Bahkan materialnya merupakan kombinasi dari unsur kebudayaan, kebijaksanaan dan nilai-nilai luhur agama (Syahrul Kirom, 2011:105).

Kedudukan Pancasila sebagai pedoman hidup dan pandangan filsafat bangsa jelas adanya tidak usah di ragukan lagi. Disinilah diperlukan penelaahan ulang mengenai bagaimana pandangan filsafat dan agama. Jika terkesan ada yang salah dan Islam anti Pancasila, berarti ada yang salah dalam memahami Pancasila itu sendiri atau ada yang salah juga dalam memahami Islam itu sendiri. Sejatinya dua konsep besar ini Pancasila dan Islam adalah dua konsep besar yang saling menopang kejegan cara pandang bangsa ini. Pancasila tidak bisa lepas dari agama dan begitupun nilai nilai agung dari agama harus mampu mewarnai Pancasila. Sehingga kedudukan pancasila sebagai idiologi bangsa dapat semakin kokoh dan semakin kuat dimata dunia. Pancasila harus lahir dari budaya bangsa ini sendiri bukan dari budaya luar, maka kedudukan umat Islam sangat penting mengkokohkan Pancasila sebagai idiologi negara.

Nilai-nilai intelektual yang terkandung dalam ajaran Islam, sejatinya mampu mewarnai Pancasila itu sendiri sebagai idiologi bangsa. Sehingga kedepan kehadiran Islam mampu mengkokohkan Pancasila sebagai idiologi bangsa. Karena sila pertama dalam Pancasila jelas sudah tidak dapat ditawar lagi mendudukan agama dalam azas filsafat dan pandangan bangsa. Dengan menata ulang konsepsi agama dan Pancasila, kiranya dapat memperkecil ruang saling beradu antara pancasila dan agama. Sehingga umat muslim tidak perlu lagi berhadapan dengan pancasila, ia bisa saling mengisi, saling melengkapi dan mengkokohkan pancasila sebagai idiologi bangsa yang tidak akan pernah tergantikan oleh idiologi yang lain.

Identifikasi pemikiran intelektual Islam Indonesia yang berbicara tentang Pancasila merupakan salah satu bentuk interpretasi dan kontekstualisasi, yang merupakan kontekstualisasi pemikiran diteliti, dikompilasi dan direkonstruksi agar sesuai dengan pemikiran di setiap zaman (Ngainun Naim, 2015:436). Sebuah ideologi sejatinya ia terbuka untuk dikompilasi, dikoreksi dan diinterpretasi ulang sesuai dengan konteks zaman yang senantiasa berubah. Pancasila sebagai ideologi bangsa ia sangat terbuka untuk dikoreksi dan diinterpretasi ulang oleh bangsanya sendiri. Jika terdapat yang salah dengan penerapan sebuah ideologi termasuk Pancasila, dimungkinkan yang salah bukan Pancasila itu sendiri. Kesalahanpun tidak bisa pula dialamatkan pada Islam sendiri, karena Islam pun lebih dari sekedar ideologi. Hal yang paling bijak ialah menata ulang penafsiran Pancasila dan Islam dalam konteks kekinian dan konteks keindonesiaan.

Pancasila telah menunjukkan keefektifitasannya sebagai penopang bagi bangsa, namun bukan berarti Pancasila telah menjadi operasional dan mengisi semangat zaman. Aspek penting yang seharusnya dikembangkan adalah bagaimana Pancasila menjadi berfungsi penuh sebagai sumber untuk memacu masa depan, dengan menjadikan Pancasila sebagai ideologi terbuka (Ngainun Naim, 2015:441). Posisi Pancasila sebagai ideologi terbuka dapat menghantarkan pada sisi dimana ia akan berdialog dan berkomunikasi dengan berbagai ideologi yang lain tanpa harus kehilangan identitasnya. Jika hal ini dapat dijalankan maka Pancasila akan dapat menjadi konsep operasional bangsa ini. Sehingga ia tidak akan berbenturan dengan masyarakat Indonesia yang beragama Islam secara mayoritas.

Pemikiran lain tentang Pancasila sebagai sebuah ideologi dikemukakan oleh Joko Siswanto, ia menyatakan bahwa melalui pengembangan pemikiran-pemikiran baru ideologi tersebut dapat memelihara makna dan relevansinya tanpa kehilangan hakikatnya, sehingga ideologi tersebut beserta nilai-nilai dasarnya tetap berbunyi dan komunikatif dengan masyarakat yang terus berkembang dan dinamika kemajuan zaman yang terus bergerak. Dengan begitu ideologi tersebut dapat menzaman tahan uji dan semakin berkembang bersama dengan realitas baru yang terus bermunculan (Joko Siswanto, 2015:53). Jika Pancasila tidak mampu membuat perubahan dalam pola berfikirnya maka ia dipastikan akan senantiasa bertentangan dengan penduduknya sendiri. Kasus yang terjadi pasca pemilihan gubernur Jakarta menunjukkan bahwa memang harus ada pemaknaan ulang dalam pemahaman Pancasila sebagai sebuah ideologi bangsa.

Bila dicermati muatan isi Pancasila itu sendiri, sesungguhnya telah ada batasan yang jelas yang berkaitan dengan hubungan antar agama, begitupun dalam proses politik. Sila pertama dari Pancasila,

sejatinya mewarnai dan menjiwai sila-sila berikutnya hingga puncaknya ada di dalam sila kelima yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Di dalam sila pertama ini kita harus percaya dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa, saling menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama, saling menghormati kebebasan dan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain (Sahrul Kirom, 2011:106). Kebebasan dalam beribadah sesuai dengan agama menjadi salah satu poin penting dalam falsafah Pancasila. Maka dari sisi Islam tidak salah jika mereka mempertanyakan mengapa Islam disudutkan anti Pancasila, ketika pilihan politiknya lebih memilih sesama muslim. Karena dalam pandangan mereka memilih pemimpin adalah ibadah, falsafah Pancasila melindungi itu semua.

Hal ini dapat terjadi karena pemaknaan akan ideologisasi Pancasila terkesan statis, padahal jika Pancasila dipandang sebagai pandangan hidup, justru ia harus mampu menjadi pedoman cara pandang bangsa dan negara. Ia harus mampu melindungi segenap bangsa Indonesia, dimana bangsa ini dibangun atas dasar multi agama dan multi etnis. Pancasila sebagai sebuah ideologi bukan milik perseorangan ataupun bukan milik yang kalah dalam pertarungan. Tapi refleksi Pancasila sejatinnya harus mampu melindungi keberagaman yang ada di Indonesia. Pemaknaan yang sempit tentang Pancasila menjadikan umat muslim terkesan *vis to vis* kepada Pancasila. Dengan melakukan pemaknaan lebih mendalam tentang ideologi Pancasila, diharapkan Pancasila tidak berhenti di satu titik, tapi ideologisasi Pancasila harus mampu mewarnai kehidupan bangsa dan negara. Ia harus berkembang dengan zaman yang senantiasa berubah.

### **Makna Tauhid Dalam Pancasila**

Tauhid dalam kamus besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai keesaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah hanyalah satu. Maksudnya adalah keyakinan bahwa Allah itu esa tunggal dan satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid dalam Bahasa Indonesia yakni keesaan Allah (Yusran Asmuni, Ilmu Tauhid, 1993:23). Bahkan menurut Muhammad Abduh, tauhid itu difahami sebagai ilmu untuk mengetahui keesaan Allah, mengetahui sifat-sifat Allah dan kedudukan Allah sebagai Rab (Yusran Asmuni, Ilmu Tauhid, 1993:30). Tauhid juga difahami sebagai kepercayaan ritualistik, dan perilaku seremonial yang mengajak manusia menyembah realitas hakiki Allah, untuk diwujudkan dalam sikap yang adil, kasih sayang, serta menjaga diri dari perbuatan maksiat dan

sewenang-wenang demi mengerjakan perintah dan menjauhi larangannya (Hakeem Abdul Hameed, 1996:36).

Bila kita cermati makna taudih dari beberapa ahli, dapat difahami bahwa nilai-nilai tauhid bukan semata-mata proses mengesakan Allah. Akan tetapi dari meyakini akan keesaan Allah itulah harus terpancar pada perilaku yang terpuji. Perilaku terpuji yang dimaksud ialah nilai-nilai tauhid harus ditafsirkan dalam perilaku yang terpuji. Cerminan dari tauhid yakni sikap adil, kasih sayang, dan membela kaum yang lemah. Lebih dari sekedar pemaknaan ketuhanan, tauhid adalah dimensi spiritual yang dengannya mampu menjadi peganggang hidup bagi setiap insan. Sehingga efek dari tauhid ini sejatinya mampu memancarkan warna kehidupan bagi berbagai bernegara sosial, politik dan ekonomi. Nilai-nilai itulah yang seharusnya tercermin dalam tauhid, sehingga orang yang beriman/bertauhid ia mampu menjadi penyinar bagi kehidupan berbagai bernegara sosialpolitik dan ekonomi.

Amin Rais memberikan makna tauhid dalam arti yang lebih luas lagi, tidak sebatas pada pemahaman akan keesaan Allah. Beliau memberikan makna tauhid dengan istilah “Tauhid Sosial”. Tauhid sosial maknanya ialah defrasi kesolehan pribadi yang dimiliki oleh individu masing-masing, harus memberikan pengaruh positif pada kehidupan sosial. Artinya, orang yang bertauhid, hendaknya ia mampu mengejawantahkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupoan sosial. Jadi dari tauhid inilah akan terpancar sikap-sikap yang menjunjung kebenaran, kejujuran keadilan dan cita sesama. Makna tauhid inilah yang seharusnya dimiliki oleh semua umat muslim, sehingga dengan tauhid inilah tatanan masyarakat dapat di bangun atas dasar nilai-nilai ketuhanan.

Taudid berartti mengesakan Allah, dan menjadikan Allah sebagai pusat pergerakan dan pusat ketundukan. Tauhid sosial harus mampu mebebaskan cengkraman manusia dari belenggu ketergantungan akan sesama mahluk. Dengan menggenggam nilai-nilai tauhid, manusia harus mampu membebaskan dirinay dari perbudakan dan ketergantungan dari sesama. Bila dihubungkan dengan Pancasila, tauhid sosial menjadikan posisi Pancasila sebagai filsafat bangsa yang kokoh tak tergantikan. Karena tauhid sosial menjadikan manusia terbebas dari sistem-sistem perbudakan, dan menjadikan manusia merede secara mental, spirit tersebut memiliki makna yang sama dengan nilai-nilai Pancasila.

Bila difahami dari sila pertama dalam Pancasila “Ketuhanan yang maha Esa”, artinya sila kesatu ini menegaskan pada kita bahwa Pancasila adalah filsafat bangsa yang mendudukan tauhid sebagai symbol negara. Sila pertama dalam Pancasila yang menjadi warnai dalam penerapan empat sila lainnya



dalam Pancasila. Sehingga jika kita konsisten dalam menerapkan Pancasila, dipastikan tidak akan terjadi benturan dengan agama Islam.

Dalam pandangan Cak Nur, Pancasila versi sekarang adalah wujud kemenangan politik wakil-wakil muslim dan bahkan kemenangan muslimin di Indonesia. Pandangan Islam yang menghendaki para pengikutnya untuk berjuang bagi kebaikan universal dan kembali ke kenyataan Indonesia, bahwa sudah jelas sistem yang menjamin kebaikan konstitusional bagi keseluruhan bangsa ialah sistem yang telah disepakati Bersama yakni pokok-pokok yang terkenal dengan Pancasila menurut semangat UUD 1945 (Suratno, 2008:435). Menurut Cak Nur umat muslim Indonesia tidak perlu menolak Pancasila dan UUD 1945 karena sudah Islami. Sifat Islami keduanya didasarkan pada 2 pertimbangan yakni, pertamany nilai-nilainya dibenarkan oleh ajaran Islam, kedua fungsinya sebagai titik-titik kesepakatan antar berbagai golongan untuk mewujudkan kesatuan sosial politik Bersama (Suratno, 2008:435).

Nurkholis Majid menyebutkan bahwa dalam kehidupan berbangsa haruslah dilihat bahwa Pancasila sebagai pemersatu dan kalimat sumpah yang mengajak semua orang patuh terhadap Tuhan. Intinya ikut menghargai pluralitas bangsa ini. Melalui penghargaan ini lah kehidupan yang harmonis akan dapat terwujud dalam tatanan masyarakat Indonesia (Ngainun Naim, 2015:446). Maka dari itu sangatlah jelas bahwa investasi nilai-nilai tauhid dalam Pancasila menjadikan dasar pijakan pluralitas bangsa ini. Jika masyarakat Indonesia menghayati Pancasila dengan seksama, maka sejatinya ia telah melaksanakan intisari nilai-nilai tauhid dalam bernegara. Jika nilai tauhid ini telah terbentuk, maka tidak akan ada lagi perpecahan di antara penduduk bangsa Indonesia. Karena satu ideologi yang sama, yang mengesahkan nilai-nilai tauhid dalam dasar filosofi bangsa Indonesia.

### **Pancasila Sebagai Darur Ahdhi Wa Syahadah**

Salah satu putusan Muktamar Muhammadiyah ke 478 di Makasar adalah perumusan Pancasila sebagai *Darur Ahdhi Wa Syahadah*. Dalam pandangan Muhammadiyah, umat Islam adalah umat yang utama yang memiliki kewajiban untuk mendakwahkan Islam dimanapun. Pengertian dakwah tersebut, bukan sebatas pada kegiatan retorika berupa ceramah atau tabligh. Lebih dari itu dakwah yang dimaksud oleh Muhammadiyah yakni mengisi ruang-ruang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menuju Indonesia makmur adil dan sejahtera, seperti cita-cita Islam mewujudkan negara yang *baladatan toyyibatun wa rabbun ghofur* (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Risalah Muktamar ke 45 tahun 2015).

Ali Syahbana dalam tulisannya mengatakan bahwa ketika melihat sejarah Pancasila disusun dan digagas bukan hanya oleh tokoh nasional. Ada tokoh agama yang medampingi lahirnya Pancasila ada KH Wahid Hasyim dari kalangan NU dan ada Ki Bagus Hadikusumo dari kalangan Muhammadiyah. Kehadiran para tokoh dari kalangan muslim tentunya bukan hal bisaa bisaa saja akan tetapi memiliki tujuan khusus yakni, mendudukan Pancasila sebagai konsep negara yang *rahmatan lil alamin*, sehingga kelahiran Pancasila tidak menjauh dari nilai-nilai ketuhanan dan sepi dari ajaran Islam (Ali Syahbana. 2012. *Pancasila dan Keluwesan Ajaran Islam*. Dalam internet online:[http://www.nu.or.id/a\\_public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,40159-lang,id-c,kolom-tPancasila+dan+KeluwesanaAjaran+Islam-.phpx](http://www.nu.or.id/a_public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,40159-lang,id-c,kolom-tPancasila+dan+KeluwesanaAjaran+Islam-.phpx) Diakses tanggal, 22-2-2013).

Dalam buku yang ditulis oleh Nurkholis Majid, ditegaskan bahwa kehidupan bernegara haruslah dilihat Pancasila sebagai pemersatu yang mengajak semua orang mengajak pada kehidupan yang berlandaskan pada ajaran Ketuhanan (Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2007, h. 67). Maka dari sini dapat difahami bahwa konsekwensi logis dari penerapan Pancasila sebagai dasar idiologi negara yakni, NKRI mau tidak mau harus berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan atau berdasarkan norma-norma agama. Karena sila pertama dalam Pancasila mengukuhkan kewajiban bertuhan artinya kewajiban beragama bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Dalam konsepsi Muhammadiyah, Pancasila dipandangan sebagai dasar negara darur ahdi wa syahadah. Muhammadiyah dan umat Islam sebagai golongan mayoritas memiliki tanggungjawab besar dan utama untuk menjadikan negara Indonesia sebagai Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur, yakni negara yang baik dan berada dalam ampunan Allah (QS Saba: 15). Di dalam negara tersebut para penduduknya beriman dan bertaqwa sehingga diberkahi Allah (QS Al-'Araf: 96), mereka membangun negeri ini dengan sabaik-baiknya dan tdak membuat kerusakan (QS Al-Baqarah: 11, 60; Ar-Rum: 41; Al-Qashash: 77). Dengan demikian Muhammadiyah berkomitmen untuk terus berjuang memproyeksikan Indonesia menjadi Negara Pancasila yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam lindungan Allah SWT.

Dictum yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945, memberikan dasar pijakan filosofis yang amat mendalam bahwa bangsa Indonesia dilahirkan dari kesadaran spiritualitas berketuhanan. Sehingga amatlah keliru jika dikatakan bahwa Pancasila itu tidak ada kewajiban untuk bertuhan. Pengakuan konsepsi agama khususnya Islam dalam perjuangan kemerdekaan tertuang dalam pembukaan yang tersirat dalam kalimat pembukaan UUD 1945.

Peran penting umat Islam dalam mendirikan falsafah negara bukanlah suatu hal yang mudah dilupakan. Betapa tidak, penghapusan kalimat dari piagam Jakarta yang berbunyi”dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya “ dan menggantikannya menjadi “ketuhanan yang maha esa” menjadi sila pertama dalam Pancasila. Pencoretan tujuh kata dari piagam Jakarta bukanlah hal yang mudah diterima bagi umat Islam, namun sikap tersebut diambil demi tegaknya NKRI. Pengorbanan umat Islam tersebut menurut menteri agama Letjen (TNI) Alamsjah RatuPerwiranegara, merupakan hadiah terbesar umat Islam untuk bangsa dan negara Indonesia (Buku 10 darul ahdi tanwir pp Muhammadiyah).

Nampa jelas dalam kilas sejarah bagaimana peran besar umat Islam dan mendirikan negara kesatuan republic Indonesia. Bahkand engan jiwa patriotism dan lapang dada, umat Islam pada waktu itu merelakan mencoret tujuh kata dlam piagam Jakarta. Sebagai pengganti dirobahlah menjadi silapertama yang saat ini kita pakai dalam Pancasila. Artinya ialah ruh dasar dari Pancasila yakni ketuhanan sebagai pondasi berdiri NKRI. Jadi jika ada andagium bahwa Islam anti Pancasila, itu menunjukkan bahwa orang tersebut belum memahami falsafah dasar negara Pancasila itu sendiri. Bahwa kontribusi umat Islam dalam mendudukan Pancasila sebagai dasar negara begitu jelas tidak bisa dipungkiri lagi. Jadi tidakada alasan bagi umat Islam untuk di adukan dengan Pancasila. Karena sejatinya Pancasila itu sendiri adalah cerminan dari cita-cita ke-Islaman Indonesia yang telah di gagas oleh para ulama bersama para tokoh nasional termasuk Soekarno dan Hatta.

Muhammadiyah memandang bahwa NKRI yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 adalah negara Pancasila yang ditegakkan diatas falsafah kebangsaan yang luhur dan sejalan dengan ajaran Islam. Sila-sila dalam Pancasila sejatinya adlah eksistensi dari negeri yang Allah janjikan *Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Bahwa negara Pancasila adalah hasil konsensus nasional dan tempat pembuktian atau kesaksian untuk menjadi negeri yang aman dan damai. Pandangan kebangsaan itu sejalan dengan cita-cita Islam tentang negara idaman “baldatun Thayyibatun wa rabbun ghafur”.

Pancasila sebagai idiologi negara merupakan dasar NKRI yang mengikat seluruh rakyat dan komponen bangsa. Pancasila bukan agama akan tetapi subtansi dan isinya sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Yang menjadi rujukan idiologis bagi bangsa yang majemukseperti Indonesia. Dengan denmikian dapat dikatakan bahwa Pancasila itu Islami karena sila-sila yang terdapat dalam Pancasila tidak bertentangan dengan nilai nilai Islam. Dalam Pancasila tercermin ciri keIslaman dan keindonesiaan yang memadukan nilai-nikai ketuhanan dan kemanusiaan, hubungan individu dan masyarakat kerakyatan dan permusyawaratan serta keadilan dan kemakmuran. Melalui proses integrasi

ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang positif maka umat Islam Indonesia yang positif maka umat Islam Indonesia indoneisa dapat menjadi *uswab* dalam membangun negara Pancasila menuju cita-cita nasional yang sejalan dengan idealisasi *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Negara Pancasila sebagai *darur syahadah* artinya umat Islam harus mampu mengisi segenap kehidupan berbangsa yang bermakna menuju kemajuan disegala bidang kehidupan (putusan tanwir PP Muhammadiyah ke 45 tahun 2015).

Dapat difahami bahwa negara pancasila sebagai *darur abdi wa syahadah* memiliki makna mendalam bahwa umat Islam Indonesia harus mampu mengisi kemedekaan ini dengan amal-amal baik. Sehingga cita-cita bangsa yang makmur adil dan sejahtera dapat terwujud. Indonesia adil makmur dan sejahtera inilah yang dalam terminologi Islam dikatakan sebagai negeri yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Sehingga bagi umat Islam Indonesia tidak perlu lagi mempermasalahkan Pancasila, karena ruh pancasila itu sendiri telah sejalan dengan nilai-nilai keIslaman. Tidak ada alasan lagi bagi siapapun memandang bahwa umat Islam adalah umat yang tidak toleran, karena sejatinya umat Islam menerima Pancasila sebagai idiologi bangsa. Intisari pancasila itu sendiri ialah perwujudan dari cita-cita Islam yang menghendaki negeri subur makmur dan di berkahi oleh Allah SWT.

## **PENUTUP**

Pancasila adalah idiologi bangsa Indonesia yang menjadi ruh utama tegak dan berdirinya NKRI. Pancasila sebagai sebuah idiologi memiliki nilai-nilai universalitas yang agung sehingga menempatkan keadilan, kemanusiaan dan kesejahteraan diatas segala kepentingan hajat hidup oaring banyak. Nilai inilah yang menjadikan Pancasila sebagai idiologi bangsa yang utuh dan harus dipertahankan sepanjang hayat. Nilai-nilai idiologi panjcasila sebetulnya ialah penjelmaan dari nilai-nilai universalitas Islam sebagai agama rahmat lil alamain. Bahwa Pancasila adalah manifestasi perjuangan umat Islam untuk menegakkan NKRI. Tiap siala yang terkandung dalam Pancasila adalah cerminan dari visi keIslaman dan keindonesiaan untuk mewujudkan negeri yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Jadi tidak ada pertentangan sedikitpun antara Pancasila dengan Islam. Justru konsep islam lebih menguatkan Pancasila sebagai dasar dan idiologi bangsa untuk mewujudkan negerio yang sejahtera adil dan makmur.

## **Daftar Pustaka**

## **Buku**

Adian, Dony Gahral. *Arus pemikiran kontemporer*. 2001. Yogyakarta: jalasutra

Bagus, loren. *Idiologi; dari teori menuju aksi*. 2000. Yogyakarta; kanisius

Asmuni, Yusron. *Ilmu Tauhid*. 1993. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada

Hameed, Hakeem Abdul. *Aspek-aspek pokok jaran Islam*. 1983. Jakarta: Dunia Pustaka Jakarta

## **Jurnal**

Widisuseso, Iryanto. *Azas Filosofis Pancasila sebagai idiologi dan dasar negara*. 2014. *Jurnal Humanika* Vol 20 Fakultas ilmu budaya Universitas Diponegoro.

Kirom, Syahrul. *Filsafat Ilmu dan arah pengembangan Pancasila; relevansinya dalam mengatasi persoalan kebangsaan*. 2011. *Jurnal Filsafat*. Universitas Gajah Mada

Naim, Ngainun. *Islam dan Pancasila Rekontruksi Pemikiran Nurkholis Madjid*. 2015. *Jurnal Episteme* Vol 10 No 2 Desember 2015. IAIN Tulung Agung

## **Dokumen**

Suratno. *Rekompirmasi posisi Pancasila Vis a vis Islam*. 2008. *Jurnal Melintas* 24.3.2008 Universitas Paramadina

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdy wa Syahadah*